

PENINGKATAN SDM (SISWA) MELALUI PENERAPAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF GROUP INVESTIGATION (GI)

Agus Sri Suhono

Program Studi Pendidikan Ekonomi, IKIP Veteran Semarang
agusri467@gmail.com

Diterima: Nopember 2017. Disetujui: Desember 2017. Dipublikasikan: Januari 2018

ABSTRAK

Pendidikan dan pengajaran selalu mengalami pembaharuan dalam rangka mencari struktur kurikulum, sistem pendidikan dan metode pengajaran yang efektif dan efisien. Upaya tersebut antara lain peningkatan sarana prasarana, peningkatan mutu, para pendidik dan peserta didik serta perubahan dan perbaikan kurikulum secara continue. Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan di masa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu memiliki dan memecahkan problem pendidikan yang dihadapinya. Kurikulum yang diberlakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan, yang dirancang untuk responsif terhadap penerapan hak asasi manusia, kehidupan berdemokrasi, globalisasi dan otonomi daerah. Keunggulannya adalah terwujudnya proses pembelajaran yang lebih menekankan pada belajar mengetahui, learning to know, learning to do, learning to be, learning to live together. begitu pula ada beberapa strategi dalam pembelajaran yang antara lain, pembelajaran kontekstual, pengajaran berbasis masalah, pembelajaran kooperatif, inquiry maupun yang lain-lain. Dalam proses pembelajaran guru harus memiliki strategi-strategi tertentu, banyak strategi atau metode yang digunakan dalam proses PBM. Salah satu metode yang dikembangkan seiring dengan kurikulum berbasis kompetensi adalah metode Kooperatif, dimana metode ini memiliki keunggulan dari metode yang lain.

Kata kunci: Peningkatan SDM, Metode pembelajaran kooperatif group

PENDAHULUAN

Dunia Pendidikan di Indonesia saat ini setidaknya-tidaknya menghadapi empat tantangan besar yang sedemikian kompleks. Pertama, tantangan dalam upaya meningkatkan nilai tambah (Added Value), yaitu bagaimana meningkatkan nilai tambah dalam rangka meningkatkan produktivitas, pertumbuhan dan pemerataan ekonomi, sebagai upaya untuk memelihara dan meningkatkan pembangunan yang berkelanjutan. Kedua, Tantangan untuk melakukan pengkajian secara komprehensif dan mendalam terhadap terjadinya transformasi/ perubahan struktur masyarakat dari masyarakat agraris ke masyarakat industri yang menguasai teknologi dan informasi, yang implikasinya pada tuntutan dan pengembangan Sumber daya manusia (SDM). Ketiga, Tantangan dalam persaingan global yang semakin ketat, yaitu bagaimana meningkatkan daya saing bangsa dalam meningkatkan karya- karya yang bermutu dan mampu bersaing sebagai hasil penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi dan seni. Keempat, Munculnya kolonialisme baru dibidang iptek dan ekonomi menggantikan kolonialisme politik. Dengan demikian kolonialisme kini tidak lagi berbentuk fisik, melainkan dalam bentuk informasi. Berkembangnya teknologi informasi dalam bentuk computer dan

internet, sehingga bangsa kita sangat tergantung kepada bangsa-bangsa yang telah lebih dahulu menguasai teknologi informasi. Inilah bentuk kolonialisme baru yang menjadi semacam virtual enemy yang telah masuk ke seluruh pelosok dunia.

Dari keempat tantangan inilah merupakan bentuk kemajuan yang harus kita ikuti, dan kemajuan ini harus dapat diwujudkan dengan proses pembelajaran yang bermutu dan menghasilkan produk output/ lulusan yang berkualitas, berwawasan luas, profesional, unggul, berpandangan jauh ke depan (visioner), memiliki percaya diri dan harga diri yang tinggi. Untuk mewujudkan produk output ini diperlukan upaya strategi yang tepat dalam proses pembelajaran dan bagaimana strategi mengembangkan kompetensi SDM/siswa berdasarkan kemampuan, sikap, sifat serta tingkah laku siswa sehingga siswa menyenangi proses pembelajaran.

Peningkatan kompetensi siswa tidak bisa dipandang secara pragmatis, terpisah-pisah dari bagian-bagiannya yang utuh. Hal ini harus dilihat secara pendekatan sistem, menyeluruh, utuh dan tidak terpisah-pisah dari bagiannya, sehingga dapat dilihat progress reports terhadap laju perkembangan kompetensi siswa seperti yang diharapkan. Pendidikan dan pengajaran selalu mengalami pembaharuan dalam rangka mencari struktur kurikulum, sistem pendidikan dan metode pengajaran yang efektif dan efisien. Upaya tersebut antara lain peningkatan sarana prasarana, peningkatan mutu, para pendidik dan peserta didik serta perubahan dan perbaikan kurikulum secara continue.

Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan di masa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu memiliki dan memecahkan problema pendidikan yang dihadapinya. Pendidikan harus menyentuh potensi nurani maupun potensi kompetensi peserta didik. Konsep pendidikan tersebut terasa semakin penting ketika seseorang harus memasuki kehidupan di masyarakat dan dunia kerja, karena yang bersangkutan harus mampu menerapkan apa yang dipelajari di sekolah untuk menghadapi problema yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari saat ini maupun yang akan datang.

Sekolah sebagai suatu institusi pendidikan idealnya harus mampu melakukan proses edukasi, sosialisasi dan transformasi. Dengan kata lain, sekolah yang bermutu adalah sekolah yang mampu berperan sebagai proses edukasi yakni proses pendidikan yang mampu menekankan pada kegiatan mendidik dan mengajar). Proses sosialisasi adalah proses bermasyarakat terutama bagi anak didik dan proses transformasi adalah proses perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik/maju.

Masalah proses belajar mengajar pada umumnya terjadi di kelas, kelas dalam hal ini dapat berarti segala kegiatan yang dilakukan guru dan siswa didiknya di suatu ruangan dalam melaksanakan KBM. Kelas dalam arti luas mencakup interaksi antara guru dan siswa, teknik dan strategi belajar mengajar dan implementasi kurikulum serta evaluasinya(Kasihan Kasbolah E.S, 2001:1)

Proses Pembelajaran melalui interaksi guru dan siswa, siswa dan siswa, secara tidak langsung menyangkut berbagai komponen lain yang saling terkait menjadi satu sistem yang utuh. Perolehan hasil belajar sangat ditentukan oleh baik

tidaknya kegiatan dan pembelajaran selama program pendidikan dilaksanakan di kelas yang pada kenyataannya tidak pernah lepas dari problema/ masalah.

Pada tahun ajaran 2007/ 2008 hampir seluruh SLTP telah melaksanakan dan menggunakan kurikulum tingkat satuan pelajaran (KTSP) namun pelaksanaannya belum optimal. Metode mengajar guru masih konvensional, dimana proses pembelajaran kadang kala masih terfokus pada guru, hal ini mengakibatkan proses pembelajaran lebih menekankan pada pengajaran dari pada pembelajaran, sedangkan peran siswa belum menyeluruh sehingga menyebabkan diskriminasi dalam kegiatan pembelajaran. Sedangkan siswa yang aktif dalam KBM cenderung lebih aktif dalam bertanya atau menggali informasi dari guru maupun sumber belajar yang lain. Sehingga cenderung memiliki pencapaian kompetensi belajar yang lebih tinggi. Siswa yang kurang aktif cenderung pasif dalam KBM, mereka hanya menerima pengetahuan saja yang datang kepadanya sehingga memiliki pencapaian kompetensi yang rendah.

Salah satu metode pembelajaran yang melibatkan peran serta siswa adalah metode pembelajaran kooperatif, dimana pembelajaran ini lebih menitik beratkan pada proses belajar dalam kelompok dan bukan mengerjakan sesuatu bersama kelompok. Proses belajar dalam kelompok akan membantu siswa menemukan dan membangun sendiri pemahaman mereka tentang materi pelajaran yang tidak dapat ditemui pada metode konvensional. Siswa dalam kelompok kooperatif belajar bersama-sama dan memastikan bahwa setiap anggota kelompok telah benar-benar menguasai konsep yang telah dipelajari, karena keberhasilan mereka sebagai kelompok bergantung dari pemahaman masing-masing anggota. Sehingga ada beberapa keuntungan yang bisa diperoleh dari penggunaan metode pembelajaran kooperatif ini, peserta didik harus bekerja dengan lembar kerja yang berisi pertanyaan dan tugas yang telah direncanakan dan anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan materi yang disajikan guru dan saling membantu sesama teman.

Permasalahan yang sering dijumpai terutama mengenai penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Group Investigation (GI) dapat meningkatkan keaktifan siswa secara keseluruhan dan penerapan metode Kooperatif Group Investigation (GI) dapat menuntaskan materi pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kompetensi Kurikulum yang disempurnakan bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan secara nasional. Mutu Pendidikan yang tinggi diperlukan untuk menciptakan kehidupan yang cerdas, damai, terbuka, berdemokrasi dan mampu bersaing, sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan semua warga Negara.

Penyempurnaan kurikulum dilakukan secara responsive terhadap penerapan hak asasi manusia, kehidupan berdemokrasi, globalisasi dan otonomi daerah. Kata kompetensi biasanya diartikan sebagai kecakapan yang memadai untuk melakukan suatu tugas atau memiliki ketrampilan dan kecakapan yang disyaratkan. Johnson menyatakan bahwa pengajaran yang berdasarkan pada kompetensi merupakan

suatu sistem bahwa siswa baru dianggap menyelesaikan pelajaran apabila telah melaksanakan tugas yang harus dia pelajari (A.Suhaenah Suparno, 2001 :27).

Kompetensi dirumuskan sebagai suatu kecakapan yang harus dikuasai untuk dapat melakukan suatu pekerjaan/ kegiatan dengan standart tertentu (A.Suhaenah Suparno,2001:29). Menurut Mulyasa (2003 : 39) “ Kurikulum berbasis kompetensi dapat diartikan sebagai suatu konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan standar performasi tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik., berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu. Kurikulum berbasis kompetensi diarahkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, nilai , sikap dan minat agar dapat melakukan sesuatu dalam bentuk kemahiran, ketepatan dan keberhasilan dengan penuh tanggung jawab.

Kompetensi menentukan apa yang harus dilakukan untuk mengerti , menggunakan, meramalkan, menjelaskan, mengapresiasi atau menghargai. Kompetensi merupakan gambaran umum tentang apa yang dapat dilakukan oleh siswa (Balitbang,2002:30), Pendidikan yang berdasarkan pada kompetensi adalah sistem yang komponen-komponennya terdiri atas masukan, proses, keluaran dan umpan balik (W.Gulo,2002 :31).

Pendidikan yang dilakukan berdasarkan kompetensi dibandingkan dengan pendidikan secara konvensional menunjukkan perbedaan- perbedaan yang essensial sebagai berikut: (1)Pendidikan berdasarkan kompetensi dilakukan dengan pendekatan sistem, berbeda dengan konvensional yang bercirikan transformasi informasi, pendidikan berdasarkan kompetensi inilah berusaha mengembangkan kemampuan dengan pendekatan sistem. (2)Pendidikan berdasarkan kompetensi tujuannya diarahkan pada perilaku yang dapat didemonstrasikan, Sedangkan pendidikan konvensional tujuan pengajarannya tidak dinyatakan dalam bentuk perilaku yang dapat di demonstrasikan. (3) Konsekuensi dari pendidikan kompetensi ialah penilaian acuan patokan/ PAP. Berbeda dengan penilaian acuan norma/ PAN,sehingga penilaian pada pendidikan berdasarkan kompetensi didasarkan tingkat kompetensi yang dapat dipertanggung jawabkan/ criteria yang harus dikuasai oleh siswa. (4) Pendidikan berdasarkan kompetensi mementingkan balikan, baik balikan formatif maupun sumatif.Pada pendidikan konvensional hanya balikan sumatif yang dipentingkan, balikan formatif walaupun ada tetapi fungsinya kurang mendapat perhatian yang penting. (5) Penyajian pada pengajaran pendidikan yang berdasarkan kompetensi dilaksanakan dengan menerapkan belajar tuntas/mastery learning. Dalam hubungan ini orientasi siswa adalah on the task dan bukan off the task. Artinya siswa tidak suka menghindari tugas-tugas yang diberikan, sebaliknya ia mencari tugas-tugas yang terkait dengan pelajarannya, baik tugas yang diberikan oleh guru maupun tugas mandiri. (6)Pendidikan berbasis kompetensi memberikan tekanan pada penguasaan secara individual. Sedangkan pendidikan konvensional lebih bersifat klasikal (W.Gulo,2002: 31- 33).

Ditinjau dari dimensi kompetensi yang ingin dicapai, ranah perlu dinilai yang meliputi ranah kognitif, psikomotorik, dan afektif. Sedangkan kompetensi ranah kognitif meliputi tingkatan, menghafal, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi. Berkenaan dengan ranah

psikomotorik kompetensi yang ingin dicapai meliputi tingkatan gerakan awal, semi rutin, gerakan rutin. Kegiatan kompetensi afektif yang ingin dicapai dalam pembelajaran meliputi tingkatan pemberian respons, penilaian, dan internalisasi (Depdiknas,2002: 20-21).

Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi adalah pengembangan kurikulum yang bertitik tolak dari kompetensi yang seharusnya dimiliki siswa setelah menyelesaikan pendidikan. Tidak saja pengetahuan, tetapi juga ketrampilan, nilai serta pola pikir dan bertindak sebagai refleksi dari pemahaman dan penghayatan dari yang sudah dipelajari. Depdiknas (2002 :5) mengemukakan bahwa kurikulum berbasis kompetensi memiliki ciri-ciri sebagai berikut:(1) Menekankan pada pencapaian kompetensi siswa. (2) Berorientasi pada hasil belajar /learning out comes dan perbedaan individual siswa. (3)Menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi dalam pencapaian dan pembelajaran. (4) Menggunakan sumber belajar yang meluas/ guru, siswa, nara sumber, dan multimedia. (5) Menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan atau pencapaian kompetensi.

Dengan demikian ,implementasi kurikulum dapat menumbuhkan tanggung jawab, dan partisipasi peserta didik untuk belajar menilai dan mempengaruhi kebijakan umum / public policy, serta memberanikan diri berperan serta dalam berbagai kegiatan, baik disekolah atau masyarakat (Mulyasa, 2003 :27).

Kurikulum berbasis kompetensi menuntut guru yang berkualitas dan professional untuk melakukan kerja sama dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan. Meskipun demikian konsep ini tentu saja tidak dapat digunakan sebagai formula untuk memecahkan semua masalah pendidikan., namun dapat memberikan sumbangan yang cukup signifikan terhadap perbaikan pendidikan (Mulyasa,2003: 40)

Keberhasilan Kurikulum Berbasis kompetensi sangat ditentukan oleh kepala sekolah, guru, siswa, karyawan, orang tua, dan masyarakat yang terlibat secara langsung dalam pengelolaan sekolah. Keberhasilan tersebut dapat dilihat dari indikator sebagai berikut: (1) Adanya peningkatan mutu pendidikan, yang dapat di capai oleh sekolah melalui kemandirian dan inisiatif kepala sekolah dan guru dalam mengelola dan mendayagunakan sumber- sumber yang tersedia. (2) Adanya peningkatan efisiensi dan keefektifan pengelolaan dan penggunaan sumber-sumber pendidikan, melalui pembagian tugas dan tanggung jawab yang jelas, transparan dan demokratis. (3) Adanya peningkatan dan perhatian serta partisipasi warga dan masyarakat sekitar sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran yang dicapai melalui pengambilan keputusan bersama. (4) Adanya peningkatan tanggung jawab sekolah terhadap pemerintah, orang tua, peserta didik dan masyarakat pada umumnya berkaitan dengan mutu sekolah , baik intra maupun ekstra kurikuler. (5) Adanya kompetensi yang sehat antar sekolah dalam peningkatan melalui upaya inovatif dengan dukungan orang tua peserta didik, masyarakat, dan pemerintah daerah setempat. (6) Tumbuhnya kemandirian dan berkurangnya ketergantungan di kalangan warga sekolah, bersifat adaptif, dan pro aktif serta memiliki jiwa kewirausahaan yang tinggi/ulet ,inovatif dan berani beresiko. (7) Terwujudnya proses pembelajaran yang efektif, yang lebih

menekankan pada pembelajaran mengetahui (learning to know), belajar berkarya(learning to do), belajar menjadi diri sendiri (learning to be), dan belajar hidup bersama secara harmonis (learning to live together). (8) Terciptanya iklim sekolah yang aman, nyaman,dan tertib sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan tenang dan menyenangkan (enjoyable learning). (9)Adanya proses evaluasi dan perbaikan secara berkelanjutan. Evaluasi belajar secara teratur bukan hanya ditunjukkan untuk mengetahui tingkat daya serap dan kemampuan peserta didik, tetapi untuk memanfaatkan hasil evaluasi belajar tersebut bagi perbaikan dan penyempurnaan proses pembelajaran di sekolah (E.Mulyasa ,2003 :181-182).

Kegiatan pembelajaran dalam kurikulum 2004 dilakukan untuk memberdayakan semua potensi peserta didik, sehingga dapat menguasai kompetensi yang diharafkan. Oleh karena itu dibutuhkan strategi yang dapat menciptakan proses pembelajaran yang lebih bermakna bagi siswa. Yaitu peroses pembelajaran yang berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Dalam hal ini guru sangat dibutuhkan oleh siswa sebagai pengarah dan pembimbing.

Strategi yang sesuai dengan misi KBK, memiliki kesamaan ciri dalam hal (1) Menekankan pada pemecahan masalah. (2) Bisa dijalankan dalam berbagai konteks pembelajaran. (3) Mengarah siswa menjadi pembelajar mandiri. (4) Mengaitkan pengajaran pada konteks kehidupan siswa yang berbeda-beda. (5) Mendorong terciptanya masyarakat belajar. (6) Menerapkan penilaian otentik (7) Menyenangkan (Mulyasa, 2003)

Berbagai strategi pembelajaran yang memenuhi kriteria tersebut, antara lain : (1) Pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and learning)Adalah konsep belajar yang mendorong guru untuk menghubungkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata, sehingga siswa dapat menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari. CTL memungkinkan belajar yang tenang dan menyenangkan, karena pembelajaran dilakukan Secara alamiah, sehingga peserta didik dapat mempraktekan secara langsung apa yang dipelajarinya. Melalui CTL siswa memahami hakekat. Makna belajar, dan manfaat belajar sehingga memungkinkan mereka untuk senantiasa belajar. (2) Pengajaran berbasis masalah (problem Based learning). Adalah pengajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan ketrampilan pemecahan masalah serta memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran. Peran guru dalam pengajaran ini adalah menyajikan masalah ,mengajukan pertanyaan dan memfasilitasi penyelidikan dan dialog. (3) Pembelajaran kooperatif (Cooperative learning) Adalah pembelajaran yang memfokuskan pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar. Pembelajaran ini menciptakan interaksi yang saling mencerdaskan siswa , sehingga terciptanya masyarakat belajar. Ada empat metode yang indentik dengan pembelajaran ini ,yaitu: (1) STAD (Student Teams Achievement Division) merupakan metode yang digunakan, untuk mengajarkan informasi akademik baru setiap minggu, baik melalui verbal maupun tertulis dengan membagi siswa ke dalam beberapa kelompok/tim, kemudian tiap anggota diberi lembar kerja akademik yang akan dikerjakan bersama dan saling membantu melalui tanya jawab

atau diskusi. (2) Metode JIGSAW, yaitu guru mengelompokkan siswa ke beberapa kelompok dimana salah satu anggota dipilih sebagai kelompok pakar (bertugas mengajarkan materi kepada anggota kelompoknya) kemudian diadakan penilaian secara individual. (3) Metode Group Investigation (GI) Dalam pembelajaran ini guru membentuk siswa ke dalam beberapa kelompok sesuai dengan kesamaan minat terhadap topic tertentu dan siswa mempunyai kebebasan untuk memilih topic yang akan dipelajari, menyiapkan dan menyajikan laporannya didepan kelas secara keseluruhan. (4) Metode structural, , ditandai dengan adanya pertanyaan oleh guru kepada peserta didik dalam kelas dan peserta didik menjawabnya dengan mengacungkan tangan terlebih dahulu.

Pembelajaran dengan penemuan/Inquiry dalam pembelajaran ini siswa, didorong untuk belajar melalui keterlibatan aktif dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, sehingga mereka memperoleh pengalaman belajar yang nyata dan mereka dilatih untuk memecahkan masalah, membuat keputusan dan memperoleh ketrampilan. Guru dituntut untuk mendorong siswa untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri, serta tidak terlalu banyak intervensi. Nur dan Wulandari dalam Nurhadi, (2004 :122-123) mengemukakan “mengetahui adalah suatu proses, bukan suatu produk” Dengan demikian pengajaran ditujukan untuk membuat siswa berpikir dan mengambil bagian dalam proses mendapatkan pengetahuan.”

Pengajaran berbasis proyek (*Project- Based learning*) Dalam pengajaran ini, lingkungan belajar siswa didesain agar siswa dapat melakukan penyelidikan terhadap masalah-masalah otentik termasuk pendalaman materi suatu topik mata pelajaran dan melaksanakan tugas bermakna lainnya. Siswa diberi tugas/proyek yang kompleks, sulit, lengkap tetapi realistic/otentik dan diberi bantuan secukupnya agar mereka dapat menyelesaikan tugas. Guru dalam pengajaran ini berperan sebagai pemberi tugas pekerjaan kelas dan pekerjaan rumah mandiri yang dapat mempertahankan keterlibatan siswa.(Nurhadi, 2004:102).

Implentasi metode pembelajaran kooperatif group investigation, tugas utama guru adalah menciptakan suasana proses belajar mengajar di dalam kelas agar terjadi interaksi kegiatan pembelajaran yang dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik. Salah satu keberhasilan belajar tergantung dari metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru di dalam kelas. Metode pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya guru boleh memilih metode pembelajaran yang sesuai untuk mencapai tujuan pendidikan.

Agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien serta tujuan belajar berhasil, guru harus memiliki strategi-strategi tertentu. Salah satu langkah untuk memiliki strategi tersebut adalah penguasaan terhadap teknik-teknik penyajian atau biasa disebut dengan metode mengajar. Teknik penyajian pelajaran adalah suatu pengetahuan tentang cara- cara mengajar yang digunakan oleh guru.

Metode atau method secara harfiah adalah cara. Dalam pemakaian secara umum, metode diartikan sebagai cara melakukan sesuatu kegiatan atau cara melakukan pelajaran dengan menggunakan factor dan konsep secara sistematis (Muhibbin Syah,1995:202). Metode mengajar diartikan juga sebagai teknik guru

untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas, agar pelajaran tersebut dapat ditangkap, dipahami, dan digunakan oleh siswa dengan baik (Roestiyah,2001:1).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah cara /langkah yang ditempuh dan direncanakan sebaik-baiknya untuk usaha yang bersifat sadar, disengaja dan bertanggung jawab yang secara sistematis dan terarah pada pencapaian tujuan pengajaran. Salah satu metode yang perlu dikembangkan seiring dengan penerapan kurikulum berbasis kompetensi adalah metode pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif adalah aktivitas belajar kelompok yang teratur sehingga ketergantungan pembelajaran pada struktur sosial pertukaran informasi antara anggota dalam kelompok dan tiap anggota bertanggung jawab untuk kelompoknya dan dirinya sendiri serta dimotivasi untuk meningkatkan pembelajaran lainnya (Kessler, 1992:8) Belajar kooperatif merupakan salah satu strategi pengajaran dan pembelajaran yang menggunakan kumpulan-kumpulan kecil pelajar dengan member peluang untuk berinteraksi sesama mereka di dalam proses pembelajaran. (Suhaida Abdul Kadir,2005:54). Metode Pembelajaran kooperatif menciptakan sebuah revolusi pembelajaran di kelas, tidak ada kelas yang sunyi selama proses pembelajaran, karena pembelajaran dapat dicapai ditengah-tengah percakapan antara siswa. Guru dapat menciptakan suatu lingkungan kelas yang baru tempat siswa secara rutin dapat saling membantu satu dengan yang lain, guna menuntaskan bahan ajar pada akademiknya.

Pengalaman belajar secara kooperatif menghasilkan keyakinan yang lebih kuat bahwa seseorang merasa disukai, diterima oleh siswa lain, dan menaruh perhatian tentang bagaimana kawannya belajar, dan ingin membantu kawannya belajar. Siswa sebagai subyek yang belajar merupakan sumber belajar bagi siswa lainnya yang dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk kegiatan, misalnya diskusi,pemberian umpan balik, atau bekerja sama dalam melatih ketrampilan tertentu (A.Suhaenah Suparno.2002:156).

Belajar kelompok dalam pembelajaran kooperatif berbeda dengan belajar pada kelompok biasa. Metode Pembelajaran ini mempunyai beberapa karakteristik tertentu Yaitu: (a)Tujuan kelompok, sebagian besar metode belajar kelompok ini mempunyai beberapa bentuk tujuan kelompok. (b)Pertanggung jawaban individu Pertanggung jawaban individu dicapai dengan dua cara, Pertama memperoleh skor kelompok. Cara yang kedua dengan memberikan tugas khusus yaitu setiap siswa diberi tanggung untuk setiap bagian dari tugas kelompok. (c) Ada kesempatan untuk sukses Keunikan dalam metode belajar kelompok ini adalah menggunakan metode scoring yang menjamin setiap siswa memiliki kesempatan untuk berperan aktif dalam kelompok mereka. (d)Kompetisi antar kelompok, adanya kompetisi antar kelompok berarti memotivasi siswa untuk ikut aktif dan berperan dalam pembentukan konsep suatu materi (stavin, 1995 : 12)

Ciri- Ciri Pembelajaran Kooperatif Adalah sebagai berikut: (a) Siswa belajar dalam kelompok, produktif, mendengar, mengemukakan pendapat, dan membuat keputusan secara bersama. (b) Kelompok siswa terdiri dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi sedang dan rendah. (c) Jika dalam kelas terdapat siswa-siswa yang terdiri dari berbagai ras, suku, agama, budaya dan jenis kelamin

yang berbeda, maka diupayakan agar dalam setiap kelompok pun terdapat ras, suku, agama, dan jenis kelamin yang berbeda pula. (d) Penghargaan lebih mengutamakan pada kerja kelompok dari pada kerja perorangan (<http://www.naskahakademik.net>.23 April 2006).

Roger dan David Johnson dalam Anita Lie (2004:31-35), menyatakan bahwa, tidak semua kerja kelompok bisa dianggap cooperative learning. Untuk mencapai hasil yang maksimal ada 5 unsur yang harus diterapkan: (1) Saling ketergantungan positif. (2) Penerimaan atau perbedaan. (3) Mengembangkan kemampuan sosial. (4) Evaluasi proses kelompok. (5) Tanggung jawab perseorangan. Sedangkan pendapat lain belajar kooperatif cenderung menaikkan pencapaian pada semua tugas sekolah terkait, superioritas atas belajar kompetitif dan individualistic yang lebih jelas, tampak dalam belajar konseptual dalam dan tugas-tugas pemecahan masalah (Usman HB.2003:305).

PENUTUP

Metode pembelajaran dalam era globalisasi ini berkembang dengan pesat, namun diperlukan sharing dalam penerapannya. Masing-masing metode pembelajaran mempunyai kelebihan dan kekurangannya. Keberhasilan dalam proses pembelajaran tergantung dari kedua belah pihak yaitu antara guru dan siswa. Proses pembelajaran akan berhasil jika masing-masing menyadari dan memahami akan peranannya. Seperti apa yang diungkap oleh Heckhausen dalam Djaali, (2006:103) keberhasilan dalam pembelajaran tergantung dari motivasi berprestasi, dimana dorongan yang ada dalam diri siswa yang selalu berusaha/berjuang untuk meningkatkan kemampuannya dalam semua aktivitas. Tanpa motivasi ibarat kapal tanpa haluan, hal ini juga diungkap oleh Mc Clelland; bahwa motivasi berprestasi adalah motivasi yang berhubungan dengan pencapaian beberapa standar kepandaian atau standart keahlian. Akhir kata, pada dasarnya semua metode pembelajaran adalah baik, namun dengan perkembangan iptek diperlukan inovasi baru dalam metode pembelajaran yang tepat guna dan berhasil guna.

DAFTAR PUSTAKA

- Heron, S. 2014. Problem Associated with Concept Analysis. *Journal of Science Education*. 6 (2), 185-199.
- Arends. R.I, 1997. *Classroom Instruction and management*. New Jersey: The Mc. Graw Hill Company.
- A.Suhaenah Suparno.2001. *Membangun Kompetensi Belajar*. Jakarta: Direktorat jenderal Pendidikan Tinggi. Departemen Pendidikan Nasional
- Balitbang, Depdiknas,2002. *Penilaian Berbasis Kelas*. Jakarta: Depdikbud.
- Djaali,2008, *psikologi pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara
- Enco Mulyasa. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik dan implementasi*. Bandung: Remadja Rosda Karya.

- Elliot .Stephen.N. 2000, Educational Psikology: Effektiv Teaching,Effectif Learning. Boston :Mc Graw Hill
- HB.Sutopo.2002, Metodologi Penelitian Kualitatif. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- ([http //www.naskahakademik.net](http://www.naskahakademik.net),23 April 2006)
- Joyce. Bruce.R. 2000. Models Of Teaching. Boston: Allyn and Bacon.
- Kagan.Spencer,1985. "Dimension of Comperative Classsrom Structure. dalam Slavin R.E. Learning to Cooperate ,Cooperate to Learn, 72-73. London: Plenum Press
- Kasihani Kasbollah. 2001. Penelitian Tindakan Kelas. Malang: University negeri Malang.
- Kessler,Carolyn .1992. Cooperative Language Learning: A Teachers Resource Book. New Jersey: Prentice Hall Regents.
- Lie Anita. 2004.Cooperative Learning : Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas. Jakarta : PT.Gramedia Widya Sarana Indonesia.
- Muhibbin Syah.1995. Psikologi Pendidikan. Bandung: Remadja Rosda Karya.
- Nurhadi. 2004. Kurikulum 2004 (Pertanyaan dsan Jawaban) . Jakarta : PT Gramedia Widya Sarana Indonesia.
- Roestiyah NK .2001. Strategi Belajar Mengajar : Tehnik Penyajian. Jakarta : Rineka Cipta.
- Suhaida Abdul Kadir. 2002, Perbandingan Pembelajaran Kooperatif dan Tradisional Terhadap Prestasi, Atribusi Pencapaian,Konsep Kondisi Akademik dan Hubungan Sosial dalam Pendidikan Perakaunan.Malaysia: Universirty Putra Malaysia.
- W. Gulo. 2002, Strategi Belajar Mengajar. Jakarta:PT. Gramedia Widia Sarana Indonesia.